



## KONSEP WAQF DAN IBTIDA' DALAM TILAWAH AL-QUR'AN: KARAKTERISTIK, RISIKO, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA

**Ririt Komariah<sup>1</sup>**

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung  
[komariahririt@gmail.com](mailto:komariahririt@gmail.com)

**Nanang Naisabur<sup>2</sup>**

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung  
[naisabur.syihab@gmail.com](mailto:naisabur.syihab@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik waqf ikhtiyari, waqf idtirari, dan ibtida', menganalisis implikasinya terhadap kesinambungan dan pemahaman makna ayat Al-Qur'an, serta mengidentifikasi tingkat risiko masing-masing konsep jika terjadi kesalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), menganalisis sumber primer berupa kitab klasik ulum al-Qur'an (Ibnu al-Jazari, Al-Suyuthi, Al-Zarkashi) dan sumber sekunder berupa jurnal serta buku kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waqf ikhtiyari bersifat ideal dan preventif, waqf idtirari bersifat darurat dengan potensi kerusakan makna tinggi, sedangkan ibtida' berfungsi sebagai mekanisme rekonstruksi makna. Temuan paling signifikan adalah bahwa kesalahan dalam ibtida' berdampak lebih fatal dibandingkan kesalahan dalam waqf, sebagaimana dibuktikan dalam QS. Al-Ma'idah: 64 (mengubah klaim menjadi fakta) dan QS. An-Nisa: 43 (mengubah larangan bersyarat menjadi mutlak). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan waqf dan ibtida' merupakan instrumen epistemologis yang berimplikasi langsung terhadap pemahaman akidah dan hukum Islam, bukan sekadar aturan teknis tajwid. Signifikansi penelitian ini terletak pada rekomendasi reformasi pembelajaran Al-Qur'an dari pendekatan hafalan tanda waqf menuju pendekatan semantik dan sintaksis yang terintegrasi, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum tajwid di lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Waqf Ikhtiyari; Waqf Idtirari; Ibtida'; Tajwid; Pemahaman Makna Al-Qur'an

### **Abstract**

*This study aims to describe the characteristics of waqf ikhtiyari (deliberate pausing), waqf idtirari (compulsory pausing due to emergency), and ibtida' (resuming), to analyze their implications for the continuity and comprehension of Qur'anic meaning, and to identify the risk level of each concept when errors occur. This study employs a qualitative approach with library research method, analyzing primary sources from classical books of ulum al-Qur'an (Ibnu al-Jazari, Al-Suyuthi, Al-Zarkashi) and secondary sources including contemporary journals and books. The findings reveal that waqf ikhtiyari is ideal and preventive*

*in nature, waqf idtirari is emergency-based with high potential for semantic disruption, while ibtida' functions as a meaning reconstruction mechanism. The most significant finding is that errors in ibtida' have more fatal consequences than errors in waqf, as evidenced in Q.S. Al-Ma'idah: 64 (transforming a claim into a factual statement) and Q.S. An-Nisa: 43 (converting a conditional prohibition into an absolute one). Accordingly, this study concludes that mastering waqf and ibtida' constitutes an epistemological instrument with direct implications for understanding Islamic theology and jurisprudence, not merely a matter of technical recitation rules. The significance of this study lies in its recommendation to reform Qur'anic learning from a waqf-symbol memorization approach toward an integrated semantic and syntactic approach, as well as serving as a reference for developing tajwid curricula in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Waqf Ikhtiyari; Waqf Idtirari; Ibtida'; Tajwid; Qur'anic Meaning Comprehension*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca untuk ibadah, tetapi juga sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengandung petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan (Izzan, 2011). Agar pesan-pesan di dalamnya dapat dipahami secara akurat, membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melafalkan huruf-hurufnya secara benar (*tahsin*), melainkan juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur kesinambungan bacaan, salah satunya adalah ilmu tajwid yang mencakup *waqf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai kembali) (Annuri, 2021). Namun dalam praktik tilawah di masyarakat, masih banyak ditemukan pembaca Al-Qur'an termasuk di kalangan santri, mahasiswa, dan pendidik agama yang belum memahami secara mendalam perbedaan antara *waqf ikhtiyari*, *waqf idtirari*, dan *ibtida'* (Putri & Alfani, 2023). Akibatnya, mereka sering melakukan kesalahan dalam menentukan titik berhenti dan memulai bacaan (Fatanah et al., 2025).

Permasalahan ini menjadi semakin serius karena kesalahan dalam *waqf* dan *ibtida'* tidak hanya berdampak pada aspek teknis bacaan, tetapi juga dapat mengubah makna ayat secara signifikan. Pemenggalan bacaan yang tidak tepat, misalnya memutus hubungan antara subjek dan predikat atau antara *fi'il* dan *maf'ul*, dapat menyebabkan hilangnya konteks, ambiguitas makna, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis dan hukum. Dengan demikian, rendahnya pemahaman terhadap *waqf* dan *ibtida'* di kalangan pembaca Al-Qur'an merupakan problematika mendesak yang memerlukan kajian akademik yang sistematis dan mendalam (Muchtar, 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait *waqf* dan *ibtida'* dalam tilawah Al-Qur'an. Penelitian oleh Mahmud (2020) dengan pendekatan analisis wacana menunjukkan bahwa *waqf* dapat dipahami sebagai mekanisme *discourse segmentation* yang mengatur alur informasi dalam teks Al-Qur'an. Temuan ini membuka perspektif baru bahwa *waqf* tidak sekadar aturan teknis, tetapi juga memiliki fungsi kognitif dalam membantu pemahaman. Sementara itu, Hasibuan et

al., (2025) mengkaji simbolisasi waqf dalam manuskrip Al-Qur'an dan menemukan bahwa variasi penempatan tanda waqf dalam mushaf yang berbeda dapat memengaruhi praktik tilawah, meskipun belum secara eksplisit menghubungkannya dengan perubahan makna. Selanjutnya, penelitian Irsyadi (2021) yang mengungkapkan bahwa perbedaan titik waqf dapat berdampak pada penafsiran ayat, namun kajian mereka masih terbatas pada waqf ikhtiyari dan belum membahas secara komparatif dengan waqf idtirari.

Adapun penelitian yang secara khusus membahas ibtida' masih sangat terbatas. Wahidi et al., (2025) menyoroti kodifikasi waqf dan ibtida' dalam studi Al-Qur'an modern, tetapi lebih berfokus pada aspek sejarah dan filologi, bukan pada implikasi semantik dari kesalahan ibtida'. Sementara itu, Rozi (2020) mengkaji inovasi tanda jeda dalam mushaf kontemporer, namun kajiannya lebih bersifat deskriptif tentang perubahan tanda tanpa analisis mendalam tentang konsekuensi pemahaman makna. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu masih memperlakukan waqf dan ibtida' sebagai dua entitas terpisah, belum mengintegrasikannya sebagai satu sistem yang saling terkait, dan belum membandingkan secara sistematis tingkat risiko antara waqf ikhtiyari, waqf idtirari, dan ibtida' terhadap keutuhan makna ayat.

Penelitian terdahulu masih memperlakukan waqf dan ibtida' sebagai entitas terpisah, cenderung fokus pada aspek teknis dan historis tanpa analisis komparatif yang sistematis antara waqf ikhtiyari, waqf idtirari, dan ibtida' dalam satu kerangka utuh, serta belum mengeksplorasi tingkat risiko masing-masing konsep terhadap perubahan makna ayat. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah, pertama, bagaimana karakteristik ketiga konsep tersebut dalam tilawah Al-Qur'an. kedua, apa implikasi ketepatan dan kesalahannya terhadap kesinambungan makna ayat. Keempat, di antara ketiganya, manakah yang memiliki tingkat risiko paling tinggi jika terjadi kesalahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan membandingkan karakteristik ketiga konsep secara sistematis, menganalisis implikasinya terhadap pemahaman makna Al-Qur'an, serta mengidentifikasi tingkat risiko setiap jenis kesalahan sebagai dasar prioritas pembelajaran.

Penelitian ini dibangun di atas asumsi bahwa kesalahan waqf dan ibtida' di masyarakat bukan semata masalah teknis bacaan melainkan problem linguistik akibat lemahnya pemahaman sintaksis dan semantik bahasa Arab. Penulis juga berasumsi bahwa waqf idtirari meskipun sering dianggap sepele karena sifatnya darurat justru memiliki potensi kerusakan makna paling besar karena terjadi di luar kendali pembaca pada struktur kalimat yang belum sempurna, serta pembelajaran waqf dan ibtida' selama ini terlalu berorientasi pada hafalan tanda tanpa penjelasan sebab-akibat makna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian dan

analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep-konsep teoritis dalam ilmu tajwid, khususnya terkait waqf ikhtiyari, idtirari, dan ibtida', yang banyak dibahas dalam literatur klasik maupun kontemporer.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik *ulum al-Qur'an* dan tajwid seperti karya Ibnu al-Jazari, Al-Suyuthi, dan Al-Zarkashi. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku kontemporer, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep waqf secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan, perbedaan, serta implikasinya terhadap pemahaman makna Al-Qur'an.

## HASIL

### 1. Perbandingan Waqf Ikhtiyari, Waqf Idtirari, dan Peran Ibtida' sebagai Mekanisme Korektif

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, ditemukan tiga temuan utama terkait waqf ikhtiyari, waqf idtirari, dan ibtida' dalam tilawah Al-Qur'an (Raima, 2020). Temuan-temuan tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Perbandingan Tiga Jenis Waqf dan Ibtida'**

Aspek	Waqf Ikhtiyari	Waqf Idtirari	Ibtida'
Sifat	Sadar, terencana, dan disengaja	Darurat, tidak direncanakan, terjadi di luar kendali pembaca	Sadar, terencana, sebagai kelanjutan dari waqf
Penyebab	Pertimbangan makna dan struktur bahasa	Kehabisan napas, batuk, bersin, atau gangguan fisik lainnya	Kebutuhan melanjutkan bacaan setelah berhenti
Posisi dalam Ayat	Pada tempat yang tepat (biasanya akhir ayat atau kalimat sempurna)	Dapat terjadi di tengah struktur kalimat yang belum sempurna	Bergantung pada posisi waqf sebelumnya
Pengaruh terhadap Makna	Menjaga keutuhan makna, bahkan memperjelas struktur informasi	Berpotensi mengganggu atau memutus hubungan makna	Menentukan apakah makna dapat tersambung kembali secara utuh
Tingkat Risiko	Rendah (aman)	Tinggi (jika tidak diikuti ibtida' yang tepat)	Sedang hingga tinggi (tergantung ketepatan pemilihan titik awal)
Contoh dalam Al-Qur'an	QS. Al-Fatihah: 2-3 (berhenti pada <i>rabbil 'alamin</i> )	QS. Al-Baqarah: 11 (berhenti di tengah larangan)	QS. Al-Ma'idah: 64 (memulai dari <i>wa qalatil yahudu</i> )

Tabel di atas menjelaskan bahwa waqf ikhtiyari merupakan jenis waqf yang paling ideal dalam pembacaan Al-Qur'an karena dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna dan struktur kalimat. Ketepatan dalam menerapkan waqf ini tidak hanya menjaga keutuhan pesan ayat, tetapi juga membantu pembaca memahami alur informasi secara sistematis dan teratur. Di sisi lain, waqf idtirari bersifat kondisional karena terjadi akibat keadaan tertentu, seperti kehabisan napas atau faktor teknis lainnya, sehingga tidak dapat dihindari. Risiko terbesar dari waqf jenis ini adalah terputusnya hubungan sintaksis dalam kalimat, misalnya antara *fi'il* dan *maf'ul* atau antara *mubtada'* dan *khobar*, yang dapat menimbulkan perubahan atau kerancuan makna. Sementara itu, *ibtida'* berfungsi sebagai mekanisme korektif setelah terjadinya waqf. Ketepatan dalam memulai kembali bacaan menjadi sangat penting, sebab kesalahan *ibtida'*, seperti memulai dari huruf *'athaf* atau bagian kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri secara gramatikal, berpotensi menimbulkan distorsi makna yang bahkan lebih serius dibandingkan kesalahan waqf itu sendiri.

## PEMBAHASAN

### 1. Waqf Ikhtiyari sebagai Instrumen Preservasi Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waqf ikhtiyari merupakan bentuk waqf ideal yang dilakukan secara sadar pada titik-titik yang telah ditentukan berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik (El et al., 2025). Dalam perspektif linguistik modern, waqf ikhtiyari dapat dipahami sebagai bentuk *discourse segmentation* yang berfungsi mengatur alur informasi. Ketika seorang pembaca berhenti pada *rabbil 'alamin* dalam QS. Al-Fatihah, ia tidak sekadar mengambil napas, tetapi juga menandakan bahwa satu unit makna telah selesai dan unit berikutnya (*ar-rahmanir rahim*) berfungsi sebagai penjelas lanjutan. (Marzuki, 2016) Hal ini menunjukkan bahwa waqf ikhtiyari memiliki fungsi kognitif dalam membantu pembaca memproses informasi secara bertahap. Waqf ikhtiyari juga berperan sebagai penanda batas antar topik (*topic boundary marker*) yang memungkinkan pembaca untuk melakukan "pengolahan kognitif" terhadap informasi yang baru saja diterima sebelum beralih ke informasi berikutnya (Khikmatiar, 2020). Dengan demikian, waqf ikhtiyari tidak hanya menjaga keindahan bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an.

Hal semacam ini sangat penting bagi pembelajaran Al-Qur'an. Pembaca yang terbiasa melakukan waqf ikhtiyari secara tepat akan mengembangkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap struktur ayat, sementara pembaca yang mengabaikannya cenderung memahami Al-Qur'an secara parsial dan terpotong-potong. Pembiasaan waqf ikhtiyari yang tepat juga melatih pembaca untuk peka terhadap hubungan antar kata dalam satu kalimat, seperti antara *fi'il* (kata kerja) dan *fa'il* (subjek), atau antara *mubtada'* (subjek nominal) dan *khobar* (predikat). Sebagai contoh, dalam QS. Al-Ikhlâs yaitu kalimat *Qul huwallahu ahad*, berhenti pada *ahad* merupakan waqf ikhtiyari yang sempurna karena struktur kalimat telah utuh secara makna. Seorang pembaca yang terbiasa dengan waqf seperti ini akan secara otomatis

memahami bahwa ayat tersebut telah menyampaikan pesan yang lengkap tentang keesaan Allah, tanpa menunggu ayat berikutnya. Sebaliknya, pembaca yang tidak terbiasa dengan waqf ikhtiyari yang tepat mungkin akan terus membaca tanpa jeda yang bermakna, sehingga pesan-pesan penting dalam Al-Qur'an menjadi kabur dan kehilangan penekanannya.

Selain itu, waqf ikhtiyari juga memiliki dimensi estetika dan spiritual dalam praktik tilawah. Secara estetika, berhenti pada tempat yang tepat menciptakan irama bacaan yang indah dan teratur, sehingga tilawah terdengar lebih merdu dan enak didengar. Secara spiritual, waqf ikhtiyari memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan (*tadabbur*) makna ayat yang baru saja dibaca. Dalam tradisi ulama salaf, mereka tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan cepat, tetapi sering berhenti pada ayat-ayat tertentu untuk merenungkan kebesaran Allah atau berdoa. Waqf ikhtiyari dalam konteks ini menjadi jembatan antara bacaan dan penghayatan, antara lisan dan hati (Zaman, 2021). Oleh karena itu, waqf ikhtiyari tidak dapat direduksi sekadar sebagai aturan teknis, melainkan merupakan instrumen integral dalam pengalaman spiritual membaca Al-Qur'an yang menghubungkan aspek lahiriah (bacaan) dan batiniah (penghayatan).

## **2. Waqf Idtirari: Antara Keterbatasan Teknis dan Risiko Semantik**

Temuan tentang waqf idtirari mengungkapkan adanya ketegangan antara aspek fisiologis tilawah dan tuntutan keutuhan makna. Secara teknis, waqf ini tidak dapat dihindari karena menyangkut keterbatasan manusia seperti kehabisan napas, batuk, bersin, atau gangguan fisik lainnya. Namun, secara semantik, waqf idtirari berpotensi menimbulkan kerusakan makna yang signifikan jika tidak diikuti dengan *ibtida'* yang tepat (Abror, 2023). Dalam literatur tajwid klasik, waqf idtirari memang diperbolehkan (*ja'iz*) karena sifatnya yang darurat, tetapi para ulama sepakat bahwa waqf ini harus diminimalisir dan jika terjadi harus segera "diperbaiki" dengan cara mengulang bacaan atau memulai dari titik yang tepat (Raima, 2020). Ketegangan antara aspek fisiologis dan semantik ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para pembaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang belum memiliki teknik pernapasan yang baik atau yang membaca ayat-ayat panjang seperti dalam QS. Al-Baqarah atau QS. Ali Imran. Tanpa latihan yang memadai, pembaca akan sering terpaksa melakukan waqf idtirari di tengah-tengah struktur kalimat yang belum sempurna, yang pada gilirannya dapat merusak pesan yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut.

Contoh kritis terdapat dalam QS. An-Nisa: 43. Jika seorang pembaca terpaksa berhenti pada lafaz *la taqrabus shalata* (jangan kalian mendekati shalat) karena kehabisan napas, maka makna yang tertangkap oleh pendengar adalah larangan shalat secara mutlak (sebuah pemahaman yang keliru). Padahal, makna sebenarnya baru lengkap dengan lanjutan *wa antum sukara* (sedangkan kalian dalam keadaan mabuk). Dalam kasus ini, waqf idtirari menciptakan *semantic gap* yang hanya dapat ditutup dengan *ibtida'* yang tepat, misalnya dengan mengulang dari awal ayat atau dari kata *wa antum*. Lebih jauh lagi, contoh ini menunjukkan bahwa waqf idtirari

tidak hanya berisiko mengubah makna, tetapi juga dapat menimbulkan implikasi hukum yang serius. Dalam QS. An-Nisa: 43, kesalahan waqf dapat menyebabkan seseorang memahami bahwa shalat dilarang secara mutlak, padahal konteks sebenarnya adalah larangan shalat dalam keadaan mabuk. Ini adalah perbedaan antara larangan absolut dan larangan bersyarat sebuah perbedaan yang sangat fundamental dalam hukum Islam. Dengan demikian, dampak waqf idtirari tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi telah memasuki ranah teologis dan legal.

Analisis ini menunjukkan bahwa waqf idtirari seharusnya menjadi pilihan terakhir, bukan kebiasaan. Pembaca perlu dilatih untuk mengatur napas sedemikian rupa sehingga waqf idtirari dapat diminimalkan (Rozi, 2020). Ketika terpaksa melakukannya, pemahaman tentang cara ibtida' yang benar menjadi sangat krusial. Para ulama tajwid, seperti Ibnu al-Jazari, menekankan bahwa setelah waqf idtirari, pembaca tidak boleh langsung melanjutkan bacaan dari kata setelah tempat berhenti, tetapi harus mengulang beberapa kata ke belakang untuk memastikan kesinambungan makna (Al-Jazari, 2005). Dalam contoh QS. An-Nisa: 43 di atas, setelah berhenti pada *la taqrabus shalata*, pembaca yang benar adalah mengulang dari awal ayat atau setidaknya dari kata *wa antum*. Namun, dalam praktiknya, banyak pembaca yang tidak memahami kaidah ini dan langsung melanjutkan bacaan dari kata setelah tempat berhenti, sehingga makna tetap terputus. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid harus mencakup tidak hanya aturan tentang *di mana* berhenti, tetapi juga *bagaimana* melanjutkan setelah waqf darurat terjadi. Tanpa pemahaman ini, waqf idtirari akan terus menjadi sumber distorsi makna dalam tilawah Al-Qur'an di masyarakat.

### **3. Ibtida' sebagai Mekanisme Rekonstruksi Makna**

Temuan paling signifikan dari kajian ini adalah bahwa kesalahan dalam ibtida' dapat berdampak lebih fatal dibandingkan kesalahan dalam waqf. Hal ini karena ibtida' menentukan dari titik mana makna akan dibangun kembali setelah terjadi pemutusan. Dalam kerangka linguistik, ibtida' berfungsi sebagai mekanisme rekonstruksi koherensi wacana (*discourse coherence reconstruction*) (Mahmud, 2020). Ketika seorang pembaca berhenti (baik secara sengaja maupun terpaksa), ia memutuskan alur linear teks. Ibtida' yang tepat akan menyambung kembali alur tersebut dengan tetap mempertahankan hubungan sintaksis dan semantik antar unsur kalimat. Sebaliknya, ibtida' yang salah akan menciptakan lompatan makna yang tidak logis, di mana pembaca tanpa sadar telah memulai dari titik yang secara gramatikal bergantung pada bagian sebelumnya yang tidak dibaca. Dalam istilah ilmu nahwu, ini disebut sebagai *al-ibtida' bi al-mudhaf ilaihi tanpa al-mudhaf*, atau *al-ibtida' bi al-khabar tanpa al-mubtada'* dua bentuk kesalahan yang sangat umum terjadi di kalangan pembaca pemula.

Contoh dalam QS. Al-Ma'idah: 64 sangat ilustratif. Ayat tersebut berbunyi: *wa qalatil yahudu yadullahi maghlulah* (Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu"). Jika seorang pembaca setelah waqf memulai ibtida' dari *yadullahi maghlulah*, maka ia telah mengubah klaim yang dinisbatkan kepada Yahudi menjadi

sebuah pernyataan faktual yang berdiri sendiri. Ini adalah kesalahan teologis yang serius karena seolah-olah Al-Qur'an membenarkan perkataan tersebut. Padahal, dalam struktur ayat yang benar, *wa qalatil yahudu* berfungsi sebagai *fi'il qaul* (kata perkataan) yang menisbatkan klaim tersebut kepada kelompok Yahudi, bukan sebagai pernyataan dari Allah atau pembaca. Ibtida' yang benar harus dimulai dari *wa qalatil yahudu* agar konteks sebagai perkataan pihak lain tetap terjaga. Kesalahan ibtida' dalam kasus ini tidak hanya mengubah makna, tetapi juga dapat menimbulkan fitnah akidah, karena orang yang mendengar bacaan tersebut tanpa mengetahui konteks aslinya dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengakui tangan Allah terbelenggu, padahal Al-Qur'an justru membantah klaim tersebut dalam lanjutan ayat.

Dari perspektif linguistik, kesalahan ibtida' sering terjadi pada titik-titik yang secara gramatikal bergantung pada unsur sebelumnya, seperti *khabar* tanpa *mubtada'*, *na'at* tanpa *man'ut*, atau *huruf 'athaf* tanpa kalimat yang disambung. Pembaca yang tidak memahami struktur nahwu akan rentan terhadap kesalahan semacam ini. Lebih jauh, kesalahan ibtida' juga sering terjadi karena pembaca terlalu terpaku pada tanda waqf dalam mushaf, tanpa memahami struktur kalimat yang sedang dibaca. Misalnya, dalam mushaf standar Indonesia, terdapat tanda waqf *ja'iz* (boleh berhenti) pada suatu tempat, namun tidak dijelaskan apakah setelah berhenti tersebut pembaca boleh langsung memulai dari kata berikutnya atau harus mengulang beberapa kata ke belakang. Akibatnya, banyak pembaca yang mengira bahwa setiap tempat yang diberi tanda waqf boleh dijadikan titik awal ibtida' secara langsung, tanpa memeriksa ketergantungan gramatikal kata tersebut terhadap bagian sebelumnya. Inilah sebabnya mengapa pemahaman nahwu menjadi sangat penting bagi siapa pun yang ingin membaca Al-Qur'an dengan benar secara makna, tidak hanya secara lafaz. Ibtida' yang benar menuntut pembaca untuk memiliki kesadaran sintaksis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi apakah sebuah kata atau frasa dapat berdiri sendiri sebagai unit makna yang utuh atau tidak.

#### **4. Integrasi Waqf dan Ibtida' dalam Sistem Tilawah**

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa waqf dan ibtida' merupakan satu sistem yang tidak terpisahkan. Waqf menentukan batas makna, sementara ibtida' menentukan bagaimana makna tersebut tersambung kembali (Nasution et al., 2025). Dalam QS. Al-Baqarah: 228 tentang larangan menyembunyikan kandungan, ditemukan bahwa perbedaan titik waqf menghasilkan fokus interpretasi yang berbeda. Waqf pada *lahunna* menonjolkan aspek larangan secara umum, sementara waqf pada *yaktumna* menekankan pada tindakan menyembunyikan. Keduanya tetap benar dalam batas tertentu, tetapi tingkat keutuhan makna berbeda (Syahputra & Fanani, 2024). Selanjutnya, integrasi waqf dan ibtida' dapat dipahami sebagai sebuah siklus komunikatif dalam tilawah. Waqf berfungsi sebagai tanda baca final yang menutup satu unit informasi, sementara ibtida' berfungsi sebagai tanda baca awal yang membuka unit informasi berikutnya (Mughtar, 2024). Dalam teori wacana, hubungan antara waqf dan ibtida' analog dengan hubungan antara periode dan inisiasi

dalam struktur retorika. Waqf yang tepat akan mengakhiri suatu periode dengan kesan yang kuat, sementara ibtida' yang tepat akan memulai periode berikutnya dengan transisi yang mulus. Ketika kedua elemen ini bekerja secara harmonis, tilawah menjadi tidak hanya benar secara tajwid, tetapi juga indah secara retorik dan jelas secara komunikatif.

Analisis ini mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran tajwid tidak bisa hanya berorientasi pada pelafalan huruf (tahsin), tetapi harus mencakup pemahaman sintaksis dan semantik. Seorang pembaca yang memahami kaidah waqf dan ibtida' tidak hanya membaca dengan benar secara fonetik, tetapi juga menafsirkan saat ia membaca. Dalam praktiknya, integrasi waqf dan ibtida' juga menuntut pembaca untuk memiliki kesadaran prosodik, yaitu kemampuan untuk mengatur jeda, intonasi, dan tekanan suara sesuai dengan struktur makna ayat (Bahri, 2025). Misalnya, ketika berhenti pada waqf tamm (sempurna), pembaca disarankan untuk menggunakan intonasi menurun yang menandakan bahwa satu unit makna telah selesai. Sebaliknya, ketika berhenti pada waqf hasan (baik) atau waqf kafi (cukup), intonasi yang digunakan sebaiknya sedikit naik atau datar untuk memberikan isyarat bahwa masih ada kelanjutan makna. Sayangnya, aspek prosodik ini jarang diajarkan dalam pembelajaran tajwid formal, sehingga banyak pembaca yang membaca dengan monoton tanpa membedakan tingkat kepastian makna yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut.

Selain itu, integrasi waqf dan ibtida' juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap seni tilawah (qira'ah) dalam konteks yang lebih luas. Dalam tradisi seni baca Al-Qur'an, para qari' profesional tidak hanya memperhatikan tempat waqf, tetapi juga mempertimbangkan aspek musikalitas dan emosi yang ingin ditimbulkan. Mereka sering melakukan waqf pada tempat-tempat yang secara tajwid diperbolehkan, tetapi secara estetika lebih indah, atau sebaliknya, menghindari waqf pada tempat yang secara teknis diperbolehkan tetapi secara musikalitas kurang enak didengar (Najib Irsyadi et al., 2024). Dengan demikian, integrasi waqf dan ibtida' tidak hanya merupakan aturan mati, tetapi juga merupakan ruang kreativitas bagi pembaca yang telah benar-benar menguasai struktur makna Al-Qur'an (Nasution et al., 2025). Seorang pembaca yang memahami mengapa suatu waqf lebih baik daripada waqf lain akan mampu memvariasikan bacaan tanpa mengorbankan makna. Inilah perbedaan antara pembaca yang sekadar "membaca" Al-Qur'an dan pembaca yang "menghidupkan" Al-Qur'an melalui tilawah yang penuh penghayatan dan pemahaman.

## **5. Pembelajaran Waqf dan Ibtida' yang Integratif: dari Pemahaman Makna hingga Media Interaktif**

### **a. Urgensi Pemahaman Waqf dan Ibtida' dalam Konteks Pemaknaan Ayat**

Kesalahan dalam menentukan tempat berhenti (waqf) dan memulai bacaan (ibtida') ternyata tidak hanya berpengaruh pada keindahan bacaan, tetapi dapat mengubah makna ayat secara teologis (Muchtar, 2024). Ketika kesalahan tersebut terjadi pada ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah seperti hari

kebangkitan atau ketentuan hukum Islam, pemahaman yang keliru dapat muncul. Dengan demikian, penguasaan waqf dan ibtida' bukan lagi sekadar bagian dari ilmu tajwid (*tahsin*), tetapi telah masuk ke dalam ranah pemeliharaan makna (*tahfiz al-ma'na*) (Bahri, 2025). Dalam kerangka maqasid syariah, menjaga kemurnian agama (*hifz al-din*) adalah tujuan utama. Jika waqf dan ibtida' yang keliru mengubah pesan ayat, terutama yang berkaitan dengan akidah, maka ia dapat merusak pemahaman keagamaan seseorang (Badrudin, 2015). Ulama klasik telah menyadari hal ini, sehingga waqf dan ibtida' dijadikan cabang ilmu tersendiri dalam ulumul Qur'an. Namun, dalam praktik pendidikan Al-Qur'an masa kini, kajian ini sering diajarkan secara dangkal, bahkan terabaikan, dengan alasan bahwa tajwid dasar sudah cukup (As-Suyuthi, 1985). Padahal, tanpa waqf dan ibtida', seseorang bisa membaca lafaz dengan sempurna tetapi salah total dalam menangkap makna.

#### **b. Rekomendasi Pedagogis: Integrasi Makna dalam Pembelajaran Waqf dan Ibtida'**

Dari sisi pedagogi, temuan ini menekankan perlunya penguatan materi waqf dan ibtida' dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, baik di jenjang dasar maupun tinggi (Rahmawati et al., 2025). Pendekatan yang selama ini cenderung fokus pada perbaikan bacaan (*tahsin*) perlu dipadukan dengan pendekatan semantik. Peserta didik tidak hanya diajari di mana tanda waqf berada, tetapi juga *mengapa* suatu tempat boleh atau tidak boleh dijadikan waqf. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain. pertama, pengenalan dasar-dasar nahwu sebelum atau saat pembelajaran waqf, agar pembaca memahami hubungan gramatikal antarkata (Asmuki & Muhammadiyah, 2020). Kedua, latihan menentukan titik waqf secara mandiri berdasarkan pemahaman makna, lalu dibandingkan dengan tanda waqf dalam mushaf standar (Yulianto, 2021). Ketiga, pemberian contoh kasus kesalahan waqf dan ibtida' yang mengubah makna, untuk menyadarkan peserta didik akan konsekuensi serius dari kesalahan tersebut (Mughtar, 2024). Dengan strategi ini, pembelajaran waqf dan ibtida' tidak lagi bersifat dogmatis atau sekadar hafalan, tetapi menjadi proses penalaran yang membangun pemahaman yang kokoh.'

#### **c. Pengembangan Media dan Asesmen Pembelajaran yang Interaktif**

Penelitian ini juga berdampak pada perlunya pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang interaktif. Di era digital, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dapat dilengkapi dengan fitur simulasi waqf dan ibtida', di mana pengguna dapat mencoba berbagai pilihan berhenti dan memulai, lalu sistem menampilkan perubahan makna yang terjadi (Aisa et al., 2022). Fitur ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, ujian dan sertifikasi tilawah sebaiknya tidak hanya menilai ketepatan lafaz, tetapi juga pemahaman makna melalui ujian lisan (Ripin & Zulkifli, 2025). Peserta diminta menjelaskan alasan memilih waqf pada titik tertentu dan bagaimana melanjutkan bacaan setelah waqf idtirari. Dengan perubahan paradigma ini, pembelajaran Al-Qur'an bergerak dari sekadar transfer keterampilan teknis menuju pembentukan pemahaman yang komprehensif dan integratif. Aspek bacaan dan

makna tidak pernah dipisahkan (Hendawi et al., 2024). Pada akhirnya, tujuan utama tilawah Al-Qur'an (memahami, merenungkan, dan mengamalkan pesan-pesan Allah) dapat tercapai secara optimal.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa waqf ikhtiyari, waqf idtirari, dan ibtida' merupakan tiga konsep yang membentuk sistem terpadu dalam tilawah Al-Qur'an dengan karakteristik, fungsi, dan tingkat risiko yang berbeda. Waqf ikhtiyari bersifat ideal dan preventif, dilakukan secara sadar pada titik yang tepat berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik, sehingga berfungsi sebagai instrumen preservasi makna sekaligus alat bantu kognitif. Waqf idtirari bersifat kondisional dan darurat akibat keterbatasan fisiologis, berpotensi menimbulkan *semantic gap* yang merusak makna jika tidak diikuti ibtida' yang tepat. Adapun ibtida' berfungsi sebagai mekanisme rekonstruksi makna, di mana kesalahan di dalamnya terbukti lebih fatal daripada kesalahan waqf karena dapat mengubah klaim menjadi fakta (QS. Al-Ma'idah: 64) atau mengubah larangan bersyarat menjadi mutlak (QS. An-Nisa: 43), sehingga berimplikasi langsung terhadap pemahaman akidah dan hukum Islam.

Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi bahwa tingkat risiko tertinggi terletak pada ibtida' yang salah, diikuti waqf idtirari tanpa ibtida' tepat, dan terakhir waqf ikhtiyari yang keliru. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an selama ini yang lebih berorientasi pada *tahsin* dan hafalan tanda waqf perlu direformasi dengan pendekatan semantik dan sintaksis yang menjelaskan *mengapa* suatu tempat boleh atau tidak boleh dijadikan waqf. Penelitian ini merekomendasikan penguatan materi waqf dan ibtida' dalam kurikulum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis digital, serta perubahan paradigma ujian tilawah yang tidak hanya menguji ketepatan lafaz tetapi juga pemahaman makna. Dengan demikian, tujuan tilawah Al-Qur'an (membaca, memahami, merenungkan, dan mengamalkan pesan Allah) dapat tercapai secara utuh dan terhindar dari distorsi makna akibat kesalahan waqf dan ibtida'.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisa, S., Aini, N., & Djafar, I. (2022). Penerapan Teknologi Progressive Web Apps pada Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Dirosa. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.37859/coscitech.v3i2.3930>
- Al-Jazari, I. I. (2005). *Tajwid Jazariyyah* (A. E. El Fadhli (ed.); Terjemahan). Lirboyo Press.
- Annuri, A. (2021). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (M. Salim (ed.); 19th ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, I. J. A. bin A. B. (1985). *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān* (M. A. al-F. Ibrahim (ed.)). Dar al-Salam.
- Asmuki, A., & Muhammadiyah, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Membaca Kitab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.577>
- Badruddin, A. (2015). Waqf dan Ibtida dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf

- Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran. *SUHUF*, 6(2), 169–196. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.26>
- Bahri, S. (2025). Peran Penguasaan Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Waqaf dan Ibtidā dalam Membaca Al-Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4(2), 378. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5400>
- Channel, A. M. (2023). *Tanda Tanda Waqaf Al-Qur'an: Idtirari, Intidzari, Ikhtibari, Ikhtiari*. Youtube.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- El, M. F. R. R., Rhain, A., & Mustofa, A. (2025). The Prohibition of Ardhul Muqaddasah on Jews based on the Interpretation of QS. Al-Maidah: 26; Study of the Implications of Waqaf and Ibtida. *Ishraqi*, 24(2), 295–320. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v24i2.13909>
- Fatanah, A., Masudi, M., & Purna Putra, H. (2025). *Analisis Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa Prodi PAI yang Sudah Lulus Tahsinul Qira'ah Angkatan 2022 IAIN Curup*. IAIN Curup.
- Hasibuan, N., Yunus, E. M., & Ayu, D. R. S. (2025). Reposisi Tanda Waqaf Pada Manuskrip Al-Qur'an Madura Melalui Teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 10(1 SE-Articles), 194–209. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i1.4332>
- Hendawi, M., Al Murshidi, G., Asrori, A., Hadi, M. F., Huda, M., & Lovat, T. (2024). The development of Islamic education curriculum from the Quranic perspective. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(2), 93–123.
- Irsyadi, N. (2021). Waqf Lāzim dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Analisis Jumlah, Pola Penempatan, dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Ayat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4550>
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Tafakur.
- Khikmatiar, A. (2020). *Mengenal Empat Waqaf dalam Membaca Al-Quran*. Tafsiralquran.Id.
- Mahmud, S. N. (2020). *Waqf Al-Mu'ânaqah dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Konektif Thâhir bin 'Asyûr dan Wahbah al-Zuhaili)*. UPTIQ Jakarta.
- Marzuki, F. (2016). Washal dan Waqaf Bacaan Surat Al-Fatihah dalam Shalat. *Al-Mizan*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.54621/jiam.v3i2.441>
- Muchtar, M. A. (2024). *Pengaruh dan Dampak waqaf-Ibtida' dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Waqaf Muanaqah Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)*. UPTIQ Jakarta.
- Najib Irsyadi, Warliza, W., & Mujahid, A. (2024). Resepsi Estetis Terhadap Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura Sungai Lulut Kabupaten Banjar. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 89–104. <https://doi.org/10.70943/jsh.v2i2.67>
- Putri, W. D., & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. (2023). Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 225–238. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>
- Rahmawati, K. A., Ilma, L. S., Rahayu, I., Asrohah, H., & Zaniyati, H. S. (2025). Islamic Curriculum Innovation in Integrated Islamic Elementary Schools as an

- Integrative Approach in Learning Jurisprudence, Akidah, and Tajweed. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1404>
- Raima, S. M. al-M. an-N. A. (2020). *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* (6th ed.). Farhan Psutaka.
- Ripin, S. Z., & Zulkifli, H. (2025). Pembelajaran Peribadi Murid Tingkatan Empat dalam Menghadapi Ujian Tilawah, Hafazan Al- Quran dan Bacaan Hadis (UTQH). *Jurnal Al-Sirat*, 25(1), 34–47. <https://doi.org/10.64398/alsirat.v25i1.395>
- Rozi, F. (2020). *Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)*. UPTIQ Jakarta.
- Syahputra, A. E. A., & Fanani, M. R. (2024). *Implikasi Tanda Waqaf terhadap Penafsiran Ayat Iddah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 228*. 4(2), 50–56. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v4i2.777>
- Syifa Anisa Nasution, Halimatus Sa'diah Nasution, Rabiya Al Adawia, Arjonah Syahwirada Rambe, Muhammad Kahfiki Marulafau, Muhammad Syahputra, Randy Putra Alamsyah, & Mardhiah Abbas. (2025). The Urgency of Waqaf and Ibtida' for Accuracy of Meaning in the Study of Tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 5(1 SE-Articles), 1–17. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v5i1.505>
- Wahidi, R., Putra, A., Amaruddin, A., Nasrullah, N., & Karima, N. (2025). Al-Dānī and the Codification of Qur'anic Waqf-Ibtidā'. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(2), 435–452. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46092>
- Yulianto, A. (2021). *Implementasi Waqaf terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia & Mushaf Madinah)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zaman, M. B. (2021). *Tujuh Tanda Waqaf dalam Mushaf al-Qur'an yang Jarang Diketahui*. Tafsiralquran.Id.